EKSPRESI KLIMAKS
DALAM PENCIPTAAN LUKISAN

Fandy Akbar Dewa Perdana[1]

Abstrak

Ekspresi Klimaks Dalam Penciptaan Lukisan adalah pengungkapan perasaan dalam mimik muka dan gerakan tubuh saat mengalami puncak kenikmatan kemudian direkam atau diwujudkan dan disajikan dengan didukung ide serta gagasan pada gambar dua dimensi. Kepuasan menjadi sangat penting dalam mengekspresikan karya. Ide penciptaan karya seni ini terinspirasi berawal dari pengalaman pahit yang tentunya diharapkan bisa mencapai akhir yang bahagia.

Penyebab utamanya adalah karena ketidakpuasan dalam hal-hal tertentu, namun yang menjadi kambing hitam adalah masalah perekonomian. Masalah ini kemudian menimbulkan efek trauma yang kemudian tersimpan cukup lama.

Lingkup kepuasaan sangat luas, namun di karya ini kepuasaan lebih ditekankan pada titik puncak sebuah kepuasan atau klimaks, yakni sebuah perasaan puas terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Rasa puas adalah di mana saat merasa senang, lega, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya.

Ekspresi klimaks yang terjadi menjadi suatu potongan inspirasi yang selalu menarik untuk diungkapkan dan diekpresikan dalam sebuah lukisan atau karya seni.

Kata Kunci : ekspresi, klimaks, trauma, bahagia.

[1] Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp : +62 85 729684666
Email : pandajuragan_kezet@yahoo.com

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstract

The climax expression on creating painting is the disclosure of the feeling in facial expression and body movement while experiencing the peak of pleasure and then be recorded and presented with the two-dimensional image. Satisfaction is very important in expressing the works. The idea of creating art works originaly inspired from bitter experience that would be expected to reach a happy ending.

The main cause is due to dissatisfaction in certain things, but which became the scapegoat is the economy. The issue was later arouse the traumatic effect which is then stored for a long time.

The scope of satisfaction is very broad, but satisfaction in this work is more emphasis on the apex of a satisfaction or climax, that is a satisfied feeling of something that happens in life. Satisfaction is where when you feel happy, relieved, and so forth because it fulfilled the desire of it's heart.

The climax expression became a piece of inspiration that is always interesting to be revealed and expressed in a painting or work of art.

Keywords : expression, the climax, traumatic, happy.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Pendahuluan

Lukisan yaitu suatu bentuk ungkapan batin sesorang dari hasil suatu pengolahan ide, pengalaman indrawi maupun pengalaman jiwa yang kemudian di ramu menjadi karya seni.

"Sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tak mungkin terjadi pengalaman artistik".[2]

Seniman atau perupa pun juga berusaha berpikir lebih kreatif, baik dalam memandang sebuah proses fenomena kehidupan, menyikapinya, mencari solusi hingga menuangkannya dalam sebuah gagasan karya yang baik dan estetik.

Masyarakat beranggapan bahwa perupa atau seniman lebih peka mengolah perasaan dan pemikirannya dibandingkan dengan orang awam. Melalui adanya sensibilitas itu perupa lebih mampu mengekspresikan perasaannya dalam karya seni.

B. Latar Belakang

Berawal dari keretakan hubungan orangtua, yang menjadi penyebab utamanya adalah karena ketidakpuasan dalam hal-hal tertentu, namun yang menjadi kambing hitam adalah masalah perekonomian. Masalah ini kemudian menimbulkan efek trauma yang kemudian tersimpan cukup lama, karena rasa truma yang dialami ini menjadi konstribusi besar dalam perjalanan waktu menuju ke dewasa sehingga terkadang menutupi perasaan puas atau nikmat yang didapat saat berjalannya waktu tersebut.

Banyak hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang terkadang terlupakan akan hal tersebut yang ternyata adalah sebuah spora-

[2] Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni* , Bandung: ITB, 2000, p. 165.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

spora kepuasan yang kemudian berkumpul menjadi satu dan menjadi sebuah rasa puas yang mencapai titik puncak kepuasan atau klimaks.

Pada saat mengalami perasaan puas kadang momen tersebut terlewatkan begitu saja tanpa ada yang mengabadikan, kecenderungan inilah yang menjadi salah satu modal untuk membuat semacam pengulangan kejadian melalui penangkapan dengan lukisan ekspresi manusia saat mengalami perasaan klimaks. Mimik muka dan gerakan tubuh inilah yang ingin direkam atau diwujudkan dalam sebuah karya.

Dalam kelanjutanya perasaan puas ini membawa dan meningkatkan kebahagiaan dan suasanaa hati. Kepuasan yang menghasilkan kebahagian ini menjadi bahan kehidupan yang damai dan tenang untuk dijalani.

Hal ini diharapkan akan membantu dalam mengajak para penikmat rupa melihat karya ekspresi klimaks sebagai suatu karya yang estetik dan artistik, mengajak penikmat karya untuk membaca atau menangkap sinyal kecantikan ekspresi tidak dalam ruang pikir yang negatif, namun lebih pada apresiasi yang positif sebagai karya seni rupa yang baik.

C. Rumusan

Sebagai tahapan awal proses penciptaan karya perasaan klimaks inilah yang kemudian menjadi semacam obat dari rasa trauma yang tentunya menimbulakan efek yang positif, seperti perasaan klimaks saat mendapatkan sesuatu atau pencapaian hidup dan terpenuhinya keinginan yang didambakan. Maka secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan ekspresi dalam bentuk-bentuk klimaks?
2. Pengalaman klimaks seperti apakah yang menarik diungkapkan ke dalam lukisan?
3. Bagaimana memvisualkan ekspresi klimaks ke dalam karya seni lukis?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Teori dan Metode

1. Teori

Karya seni pada dasarnya diciptakan melalui proses dengan maksud-maksud tertentu yang ingin diungkapkan oleh seniman melalui karya-karyanya, yang merupakan manifestasi dari pribadinya. Setiap seniman mempunyai ekspresi yang berbeda dalam menerjemahkan gagasannya ke dalam sebuah karya, dan gagasan setiap seniman banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dalam maupun luar, semua tidak bisa terlepas dari sang seniman.

Kepribadian dalam seni tidak perlu dengan sengaja dicari-cari. Ia akan tumbuh dengan sendirinya. Apa yang akan diekspresikan dan bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengekspresikan itulah yang harus dicari.[3]

Ekspresi merupakan wadah bagi seseorang untuk mengungkapkan emosi, nilai emosi itu muncul dari dalam diri kita yang dipengaruhi oleh lingkungan dan penangkapan secara kejiwaan yang berbeda-berbeda pada seseorang, emosi ini muncul dalam berbagai nama seperti sedih, kecewa, marah, benci, senang, gembira, dan bersemangat.

"Ekspresi itu merupakan respon individu, sederhana maupun kompleks, terhadap suatu rancangan yang sampai padanya, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Ekspresi verbal merupakan cara seseorang mengatakan sesuatu, kosa kata dan susunan kalimat yang digunakan, perubahan berbicara atau menyanyi, yang menunjukan adanya penekanan arti atau mengandung nilai emosi tertentu. Ekspresi motoris yang termasuk nonverbal, berupa perubahan fisik, yang meliputi mata, bibir, serta otot wajah lainnya, posisi tubuh, gerakan

[3] Soedarso SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990) p. 63

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

anggota badan, jari-jari, atau sebaliknya berupa kekakuan otot-otot tertentu".[4]

Pada suatu waktu emosi dengan berbagai nama tersebut akan mencapai pada titik puncaknya yang mana pada saat paling tinggi berada dipuncak merupakan sebuah kepuasan atau kenikmatann batin hal ini disebut dengan klimaks. Titik puncak suatu kenikmatan bisa sangat bermacam-macam salah satunya adalah puncak kenikmatan saat berhasil meredam perasaan trauma dengan mengalihkan ke hal-hal yang lain adalah suatu pencapaian klimaks tersendiri yang kemudian digambarkan dengan simbol wanita atau pria sebagai dasar golongan manusia dan tempat di mana terjadinya gejolak perasaan dengan perwujudan berupa ekspresi wajah dan gestur tubuh dari proses menuju klimaks sampai pada puncak kenikmatan atau klimaks. Wacana tentang tubuh adalah apa yang disebut Roland Barthes, sebagai kepuasan teks yang mempunyai maksud dengan kebebasannya, tubuh dari berbagai relasi dan pembatasan dari berbagai norma dan tabu diharapkan akan muncul kepuasan sempurna.[5]

2. Metode

Visualisasi ekspresi klimaks merupakan luapan emosi untuk mendapat ketenangan akibat trauma. Penggunakan warna panas, warna dingin, warna komplement, yang menjadi hal mendasar untuk mendukung sebuah karya bertema ekspresi klimaks.

Pengungkapan ekspresi klimaks dari penggunaan simbol yang memperkuat maksud pribadi yang ingin disampaikan seperti penjabaran Jacob Sumardjo :

---

[4] Farida L. Subardja, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1987) p. 50.

[5] Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2014) p.17

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

"Jelas terlihat bahwa simbol dalam peradapan modern selalu mengacu kepada makna, kepada konsep, kepada pengalaman. Namun Dillistone dalama bukunya *Daya Kekuatan Simbol* menyatakan bahwa acuan simbol bukan sekedar konsep, tapi sesuatu yang transeden, sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang tertinggi, sesuatu yang absolut, konsep, makna, nilai, kepercayaan, realitas, idea, dan sebagainya".[6]

Berbagai ekspresi klimaks dianalogikan ke dalam bentuk simbol yang mampu merepresentasikan kondisi tersebut, analogi sendiri memiliki arti persamaan antara dua benda atau hal yang berlainan, kias; kesepadanan antara bentuk-bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk lain; sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan atau fungsi tetapi berlainan asal-usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan.[7]

Pertimbangan komposisi juga dibutuhkan pada karya dengan objek utama ekspresi wajah yang didukung dengan goresan ekspresif warna pada latar belakangnya. Komposisi sendiri dalam seni rupa berarti usaha mengatur atau menyusun unsur-unsur sehingga menjadi harmonis dengan didukung prinsip-prinsip dan unsur-unsur komposisi.

Sebagai upaya memperkuat kedalaman pemahaman dan penghayatan terhadap karya yang diangkat, maka proses pengamatan secara langsung menjadi langkah yang penting untuk diupayakan. karena dengan ini sebuah pengalaman pribadi akan terbentuk dan tentunya berimbas pada karya yang akan disajikan.

---

[6] Jacob Sumardjo, *Estetika Paradoks* (Bandung: Penerbit Kelir, 2014) p. 79

[7] *Ibid*., p. 48.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Referensi karya bertemakan feminism dan ekspresi klimaks

Gb. 1. Karya Miho Hirano, *Rényú*
21,7 × 27,2 cm, cat minyak di atas kanvas, 2011
(Sumber: http://mihohirano.strikingly.com/)

Acuan ini digunakan sebagai acuan wajah dan gestur tubuh saat seseorang sedang meluapkan emosi atau berekspresi yang sedang dialaminya. Detail latar belakang dan detail garis juga menjadi acuan untuk memperkaya bentuk dan teknis secara visual.

Gb. 2. Karya Nugroho Wijayatmo, *Beatiful Thoughts*
160 x 140 cm, cat minyak di atas kanvas, 2011
(Sumber: http://artfront.com.sg/)

Karya-karya di atas merupakan beberapa karya acuan bagaimana saat seseorang sedang berekspresi melalui mimik muka yang bisa berbagai macam tergantung pada faktor yang mendorong terjadinya ekspresi tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gb. 3. Karya Fang Ling Lee, *Morbiddecay*
(sumber : http://www.fanglinglee.com/)

Karya di atas merupakan acuan bagaimana seseorang sedang berekspresi dengan gestur tubuhnya dan digunakan saat penulis membuat karya. Karya Fang Ling Lee ini coba diterapkan pada karya penulis pada bagian gestur tubuh.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Pembahasan Karya

Dalam menciptakan karya seni yang memiliki kedalaman makna, maka seorang perupa harus mampu melakukan penghayatan, kedalaman data dalam makna untuk diwujudkan kedalam goresan karya yang diharapkan. Ide menjadi penentu dalam proses visualisasi konsep dan dengan teknik yang memadai dalam menjabarkan ide-ide karya, dan media menjadi alat perwujudannya. Teknik menjadi strategi dalam menghasilkan visualisasi yang tepat dan berhasil.

Karya :

Gb. 4. Fandy Akbar D.P., Bersama Jelly , 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016
(foto: Fandy Panda)

Sapuan kuas cat air yang membentuk kesan seperti di atas air yang didalamnya terdapat ubur-ubur penyengat merupakan analogi dari subuah rasa sakit seperti tersengat oleh ubur-ubur di mana rasa sakit tersebut selain sakit namun kadang membawa kenikmatan tersendiri dengan di dukung objek perempuan dengan ekspresi kesakitan dengan rambut yang berkilau dengan maksud terkadang sebuah klimaks dapat diperoleh saat mendapatkan rasa sakit.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gb. 5. Fandy Akbar D.P., Membias, 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016
(foto: Fandy Panda)

Ekspresi klimaks dalam bercinta merupakan hubungan dua arah yang dirasakan pada kedua belah pihak, seharusnya pencapain tersebut dapat dicapai oleh kedua belah pihak atau pada sebuah pasangan, bila hanya seorang saja maka akan terjadi ketimpangan yang nantinya akan menjadi bom waktu karena rasa kecewa karena tidak mendapat kepuasan akan memengaruhi suasanaa hati, terkadang ekspresi, gerak-gerik dan aura dipancarkan baik maka akan diterima dengan baik pula begitu pula sebaliknya seperti cahaya matahari yang ditangkap mata kita bila dibiaskan akan muncul warna pelangi seperti pada latar belakang yang coba digambarkan untuk mendukung objek utama yang sedang berekspresi klimaks.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gb. 6. Fandy Akbar D.P., Membeku, 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016
(foto: Fandy Panda)

Kaku dan membeku seperti di tengah hamparan es adalah bentuk ekspresi mengejang dan kaku saat mengalami klimaks, persaan sakit tertusuk hawa dingin es yang coba digambarkan pada latar belakang seperti bongkahan-bongkahan es di antartika dan didukung dengan objek utama yang tidak memakai pakaian yang kaku karena dingin dan akan merasa puas saat rasa hangat menyelimuti kemudian disitulah akhirnya mendapatkan kenikmatan karena bisa terlepas dari rasa dingin yang sangat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

F. Kesimpulan

Kejujuran dan kesadaran sangatlah penting dalam penciptaan karya seni lukis, hal itu akan menjadikan suatu karya lebih baik. Perupa dan hasil karyanya merupakan satu-kesatuan yang utuh, tidak bisa saling timpang, dan harus berjalan beriringan. Dengan demikian dibutuhkan keselarasan antara perupa dan hasil karya.

Pada saat mengalami perasaan puas kadang momen tersebut terlewatkan begitu saja tanpa ada yang mengabadikan, kecenderungan inilah yang menjadi salah satu modal untuk membuat semacam pengulangan kejadian melalui penangkapan dengan lukisan ekspresi manusia saat mengalami perasaan klimaks.

Dengan demikian pemaparan yang menjadi dasar konsep penciptaan adalah mempresentasikan pengalaman diri yang berkaitan dengan eksplorasi ekspresi klimaks dengan dorongan dari perasaan pribadi saat mengalami puncak kenikmatan akan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis dengan figur realistik.

G. Daftar Pustaka

Sumardjo, Jacob. (2000), *Filsafat Seni*, ITB , Bandung.

Soedarso SP. (1990), *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni,* Saku Dayar Sana , Yogyakarta.

Subardja, Farida L. (1987), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, : Cipta Adi Pustaka, Jakarta.

Raditya, Ardhie. (2014), *Sosiologi Tubuh* , Kaukaba Dipantara , Yogyakarta.

Sumardjo,Jacob. (2014), *Estetika Paradoks*, Penerbit Kelir, Bandung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta